

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka menguraikan konsep dan landasan teori yang berkaitan dengan *Fee Based Income*, *Loan to Funding Ratio* (LFR), Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Assets* (ROA)

##### 2.1.1 *Fee Based Income*

*Fee Based Income* merupakan pendapatan berbasis layanan diluar bunga yang diperoleh bank melalui beragam aktivitas jasa, termasuk diantaranya transaksi kartu, layanan *bancassurance*, *wealth management*, biaya administrasi, dan komisi transaksi keuangan lainnya.

##### 2.1.1.1 Pengertian *Fee Based Income*

*Fee Based Income* merupakan pendapatan yang dihasilkan dari biaya serta komisi yang dibebankan bank kepada nasabah atas pemanfaatan berbagai layanan jasa perbankan, tanpa melibatkan unsur bunga. Jenis Pendapatan ini dikategorikan sebagai bagian dari aktivitas operasional dan diperoleh melalui penyediaan berbagai fasilitas serta layanan keuangan yang ditawarkan kepada masyarakat, misalnya seperti biaya administrasi, biaya transaksi, biaya pemrosesan, biaya penyelesaian transaksi, serta berbagai biaya lain yang dibebankan kepada nasabah atas layanan yang disediakan oleh bank (Francis Hutabarat, 2020:58).

Berdasarkan karakteristik tersebut, *Fee Based Income* bersifat non bunga dan cenderung lebih stabil karena tidak langsung terpengaruh oleh fluktuasi suku

bunga pasar. Oleh sebab itu, sumber pendapatan bunga ini berperan sebagai komponen strategis yang memperkuat ketahanan bisnis bank melalui diversifikasi portofolio pendapatan dan pengurangan ketergantungan pada pendapatan tradisional berbasis kredit (Kornitasari et al., 2023).

#### **2.1.1.2 Jenis-Jenis *Fee Based Income***

Selain berfungsi dalam kegiatan mengumpulkan dan mendistribusikan dana, bank juga menawarkan berbagai layanan yang mendukung aktivitas utamanya sekaligus menjadi sumber pendapatan non bunga (*fee based income*). Adapun jenis-jenis layanan tersebut menurut (Pratiwi et al., 2025:59) meliputi :

- a Jasa Transfer Bank, jasa ini menawarkan layanan transfer antarbank yang mencakup transaksi dalam negeri dan transaksi luar negeri.
- b Jasa Inkaso, jasa perbankan ini menawarkan kemudahan bagi nasabah dalam melakukan penagihan surat-surat berharga, khususnya cek maupun bilyet giro yang diterbitkan dari kota lain atau negara lain.
- c Jasa Kliring, jasa perbankan ini berfungsi melakukan perhitungan utang dan piutang antarbank untuk melakukan kelancaran transaksi yang melibatkan penggunaan surat berharga seperti cek maupun bilyet giro.
- d Jasa Bank Garansi, layanan perbankan ini memberikan jaminan kepada pihak ketiga atas risiko tertentu sebagai bentuk penjaminan bahwa nasabah akan memenuhi kewajiban sesuai perjanjian.
- e Safe deposit box, layanan perbankan yang menawarkan jasa penyimpanan barang berharga bagi nasabah, umumnya tersedia dalam bentuk kotak dengan ukuran tertentu yang dapat disewa oleh pelanggan

untuk menyimpan barang seperti dokumen penting atau barang berharga lainnya.

- f Jasa pembayaran elektronik, layanan yang diberikan oleh bank dengan memanfaatkan teknologi, seperti layanan ATM, mobile banking, SMS banking, internet banking, dan berbagai fitur lainnya.

Sementara itu, Kasmir (2015:37) menambahkan beberapa jenis layanan lain yang juga termasuk dalam sumber pendapatan non-bunga, diantaranya yaitu :

- a Kartu kredit merupakan media pembayaran yang memungkinkan pemiliknya melakukan transaksi belanja di berbagai merchant dan outlet hiburan. Selain itu, pengguna juga dapat melakukan penarikan tunai melalui ATM yang tersedia di berbagai lokasi. Setiap tahun, pemegang kartu wajib membayar biaya administrasi sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh bank. Apabila tagihan tidak dilunasi tepat waktu, maka akan dikenakan bunga atas jumlah dana yang telah digunakan.
- b Devisa tunai merupakan layanan penukaran mata uang luar negeri yang disediakan oleh bank. Dalam transaksi jual beli uang kertas asing (bank notes), bank menetapkan kurs atau nilai tukar yang menunjukkan perbandingan antara rupiah dan mata uang luar negeri yang bersangkutan.
- c Cek bank adalah dokumen yang diterbitkan oleh bank untuk para nasabahnya dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan sesuai kebutuhan nasabah.

- d Surat Kredit (L/C), adalah dokumen yang disediakan untuk para importir dan eksportir sebagai alat pembayaran dalam transaksi ekspor-impor. Dengan berbagai macam jenis L/C yang tersedia dalam transaksi ini, permintaan nasabah dapat disesuaikan dengan kondisi yang mereka inginkan.
- e Cek Wisata adalah alat pembayaran perjalanan yang umum digunakan oleh turis ataupun wisatawan, berfungsi sebagai sarana transaksi di berbagai lokasi seperti hotel, pusat perbelanjaan, tempat hiburan, serta dapat pula dijadikan hadiah bagi relasi.
- f Bank menyediakan layanan untuk mengumpulkan berbagai jenis setoran dari nasabah seperti pembayaran pajak, air, listrik dan biaya pendidikan dari sejumlah lokasi yang berbeda.
- g Lembaga perbankan juga bertindak sebagai perantara dalam mengelola berbagai mekanisme pembayaran dengan meliputi penyaluran gaji karyawan, dana pensiun, honorarium, distribusi dividen dan kupon, serta berbagai bentuk kompensasi dan hadiah lainnya.
- h Dalam kegiatan di pasar modal, perbankan juga terlibat dalam transaksi dan pengelolaan surat berharga. Dalam hal ini, bank memiliki sejumlah peran seperti sebagai penjamin emisi, wali amanat, perantara perdagangan efek, pedagang efek, serta sebagai perusahaan pengelola dana
- i Layanan perbankan lainnya.

### 2.1.1.3 Pengukuran *Fee Based Income*

*Fee Based Income* dapat diukur menggunakan data yang bersumber dari laporan laba rugi bank pada bagian pendapatan operasional lainnya. Pendapatan ini diperoleh dari kegiatan operasional bank luar kegiatan utama pemberian kredit atau penempatan dana, seperti pendapatan jasa, komisi, provisi, transaksi valuta asing, serta aktivitas lainnya yang tidak terkait bunga. Pendapatan operasional non bunga tersebut digunakan untuk merepresentasikan *Fee Based Income*, karena Sebagian besar komponennya mencerminkan pendapatan berbasis jasa (Septyana et al., 2024).

Pengukuran FBI dapat dilakukan menggunakan metode rasio, yang membandingkan pendapatan operasional non bunga terhadap total pendapatan operasional bank. Untuk menghitung *Fee Based Income* dapat dirumuskan sebagai berikut (Rohmana & Kristijadi, 2024) :

$$FBI = \frac{\text{Pendapatan non bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

### 2.1.2 *Loan to Funding Ratio (LFR)*

Istilah *Loan to Funding (LFR)* dibentuk sebagai penyempurnaan dari konsep sebelumnya yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Melalui Peraturan BI No 17/11/PBI/2015, otoritas moneter menyimpulkan bahwa penggunaan LDR dinilai tidak lagi mencerminkan kondisi pendanaan perbankan secara komprehensif. Oleh karena itu, LDR digantikan oleh LFR yang memberikan cakupan lebih luas karena memasukkan instrumen surat berharga yang diterbitkan bank sebagai komponen sumber dana dalam perhitungannya.

### **2.1.2.1 Pengertian *Loan to Funding Ratio* (LFR)**

LFR merupakan metrik yang dipakai untuk menganalisis tingkat risiko likuiditas lembaga perbankan. Rasio ini mencerminkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan seluruh dana yang berhasil dihimpun oleh bank, yang terdiri dari dana pihak ketiga (DPK) dan sumber pendanaan lainnya seperti surat berharga yang diterbitkan. LFR menggambarkan efektivitas bank sebagai lembaga intermediasi sekaligus menunjukkan tingkat likuiditas yang dimilikinya (Thian, 2021:189)

### **2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Loan to Funding Ratio* (LFR)**

LFR berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai efektivitas bank dalam menyalurkan dana yang diperoleh dari masyarakat secara optimal, tanpa mengabaikan aspek likuiditas dan stabilitas pendanaan. Berikut ini merupakan tujuan dan manfaat LFR (Aning Fitriana, 2024:26) :

1. Mengevaluasi potensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat sesuai jadwal pembayaran.
2. Menilai efektivitas perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan semua aset lancarnya, yaitu melalui perbandingan antara total utang yang harus dilunasi dalam satu tahun atau kurang dengan total aset lancar yang tersedia.
3. Menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan mengandalkan aset lancar yang paling likuid, tanpa memasukkan persediaan atau piutang. Perhitungan ini dilakukan dengan mengurangi aset

lancar dari komponen yang memiliki tingkat likuiditas rendah seperti persediaan dan piutang.

4. Menilai proporsi persediaan perusahaan terhadap modal kerja yang tersedia.
5. Menentukan besarnya kas yang siap digunakan untuk memenuhi kewajiban utang perusahaan.
6. Berfungsi sebagai instrumen untuk perencanaan masa depan, khususnya dalam pengelolaan keuangan dan kewajiban utang.
7. Mengevaluasi keadaan likuiditas serta posisi perusahaan secara berkala
8. Menganalisis kelemahan perusahaan dari setiap aspek aset lancar dan kewajiban jangka pendek
9. Perangkat yang memberikan kemampuan pada manajemen untuk mengamati rasio likuiditas terbaru dan meningkatkan kinerja. Bagi pihak eskternal seperti investor atau penyandang dana.

#### **2.1.2.3 Pengukuran *Loan to Funding Ratio* (LFR)**

Pengukuran LFR merupakan aspek penting dalam menilai kemampuan bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Untuk pengukuran LFR telah diatur secara jelas oleh otoritas perbankan melalui regulasi yang berlaku (Bank Indonesia, 2015). Rasio ini dihitung dengan mempertimbangkan tidak hanya dana pihak ketiga sebagai sumber utama pendanaan bank, tetapi juga berbagai komponen pendanaan lain yang mendukung penyaluran kredit. Berbeda dengan LDR sebelumnya yang hanya fokus pada dana pihak ketiga sebagai penyebut utama, Peraturan BI No 17/11/PBI/2015 menetapkan formulasi LFR yang sedikit berbeda. Berdasarkan ketentuan tersebut, LFR dirumuskan :

$$\text{LFR} = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{DPK+Surat Berharga yang diterbitkan}} \times 100\%$$

Standar LFR yang optimal berada pada kisaran 78% sampai dengan 92%. LFR dibawah 78% menunjukkan fungsi intermediasi bank yang kurang optimal, sedangkan LFR diatas 92% mengindikasikan potensi masalah likuiditas bank.

### **2.1.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Profitabilitas sebuah bank dipengaruhi tidak hanya oleh pendapatan yang diperoleh, akan tetapi juga oleh kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara efektif. Tingkat efisiensi operasional ini dapat diukur melalui rasio BOPO.

#### **2.1.3.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan indikator yang dapat mencerminkan seberapa baik sebuah bank dapat menghasilkan laba sebagai ukuran tingkat profitabilitasnya. BOPO adalah ukuran yang menilai efektivitas bank menjalankan operasionalnya selama periode tertentu dengan membandingkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kasmir, 2015:49). Bank berada dalam kondisi yang lebih baik jika nilai BOPO-nya lebih rendah, karena hal ini menunjukkan seberapa baik bank dapat membiayai biaya operasionalnya dari pendapatan yang diperoleh.

#### **2.1.3.2 Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Secara umum, komponen - komponen yang digunakan dalam perhitungan rasio BOPO meliputi (Rivai et al., 2013:394) :

1. Pendapatan Bank

- a. Pendapatan dari bunga, dalam bagian ini meliputi pendapatan yang diperoleh dari pinjaman serta investasi bank, termasuk simpanan berjangka, obligasi, dan instrumen utang lainnya yang termasuk sumber pendapatan berbasis bunga.
- b. Pendapatan dari provisi dan komisi mencerminkan kompensasi yang diperoleh bank dari jasa yang diberikan kepada nasabah. Provisi biasanya dicatat sebagai pendapatan pada saat bank menyalurkan kredit kepada nasabah, sedangkan komisi merupakan biaya yang dibayarkan oleh nasabah atas penggunaan layanan bank dan umumnya dicatat sebagai pendapatan segera setelah transaksi layanan tersebut terjadi.
- c. Pendapatan dari transaksi mata uang asing umumnya bersumber melalui selisih kurs yang dicatat dalam laporan laba-rugi pada tahun berjalan.
- d. Pendapatan operasional lainnya mencakup seluruh penerimaan dari kegiatan operasional yang tidak termasuk dalam kategori pendapatan sebelumnya, seperti dividen yang diperoleh dari kepemilikan saham.
- e. Pendapatan non-operasional, meliputi perolehan penghasilan dari aktivitas yang bukan merupakan bisnis utama bank, seperti keuntungan atas pelepasan aset tetap atau pendapatan sewa dari properti dan fasilitas yang dikuasai bank.
- f. Pendapatan luar biasa, merupakan keuntungan yang diperoleh bank di luar pendapatan operasional dan non operasional, biasanya bersifat tidak terduga (*windfall profit*). Pos ini memiliki dua karakteristik utama, yaitu

tidak berkaitan dengan aktivitas operasional rutin bank dan bersifat insidental sehingga tidak diharapkan akan terulang kembali

- g. Perbaikan atas periode sebelumnya mencakup koreksi kesalahan yang terjadi pada periode terdahulu, yang harus dicatat sebagai penyesuaian masa lalu dan tidak dimasukkan dalam perhitungan laba periode berjalan. Kesalahan tersebut dapat berupa kekeliruan perhitungan, penerapan standar akuntansi yang kurang tepat, kelalaian dalam pencatatan transaksi, maupun kesalahan sistematis.
- h. Dampak kumulatif dari perubahan kebijakan akuntansi menggambarkan perbedaan antara saldo laba ditahan di awal periode penerapan perubahan perubahan dengan nilai laba ditahan yang seharusnya tercatat jika kebijakan akuntansi baru diimplementasikan secara retrospektif pada semua periode sebelumnya yang terpengaruh.

## 2. Biaya Bank

- a. Biaya bunga adalah beban yang ditanggung bank atas kewajiban membayar imbal hasil kepada pihak penyimpanan dana maupun sumber pendanaan lain yang digunakan dalam operasionalnya.
- b. Biaya valuta asing adalah pengeluaran yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing akibat fluktuasi nilai tukar yang menimbulkan kerugian. Kerugian dari perbedaan kurs ini, baik pada transaksi spot, forward, maupun swap, dicatat kedalam laporan laba-rugi pada bagian pendapatan serta beban.

- c. Biaya overhead mencakup seluruh pengeluaran tidak langsung yang diperlukan untuk mendukung aktivitas operasional bank. Komponen ini umumnya meliputi biaya sumber daya manusia, seperti gaji dan tunjangan, beban penyusutan atas aset tetap, serta berbagai biaya operasional kantor dan pengeluaran lain yang timbul dari periode pelaporan.
- d. Biaya pegawai merupakan seluruh beban yang timbul dari kewajiban institusi terhadap tenaga kerjanya, termasuk imbalan rutin seperti gaji dan upah, uang dan lembur, fasilitas kesehatan, honorarium bagi dewan komisaris, pemberian pegawai dalam bentuk natura, serta bentuk kompensasi lain yang terkait dengan hubungan kerja.
- e. Biaya penyusutan merupakan alokasi nilai aset tetap secara sistematis ke dalam laporan laba-rugi, dilakukan secara berkala berdasarkan kriteria atau periode tertentu.
- f. Biaya non-operasional merupakan pengeluaran yang berasal dari kegiatan pendukung di luar operasional inti perusahaan. Salah satu komponennya adalah kerugian yang terjadi akibat pelepasan atau penjualan aset tetap.
- g. Beban luar biasa merupakan pengeluaran yang muncul dari peristiwa yang tidak lazim dan tidak berkaitan dengan kegiatan operasional rutin perusahaan, serta memiliki kemungkinan sangat kecil untuk terjadi kembali pada periode mendatang.
- h. Koreksi masa lalu, merupakan penyesuaian atas laporan laba rugi periode sebelumnya yang dilakukan Ketika ditemukan kekeliruan material, baik

akibat penerapan prinsip akuntansi yang keliru, kesalahan perhitungan, kelalaian dalam mencatat transaksi bisnis, maupun kesalahan matematis.

- i. Pajak Penghasilan ditentukan berdasarkan laba yang dihasilkan perusahaan sesuai ketentuan perpajakan, dengan memperhitungkan tarif pajak yang berlaku serta penyesuaian antara laba akuntansi dan laba kena pajak.

Sedangkan menurut Kasmir (2015:284) komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional terdiri dari pendapatan dan biaya yang terkait bunga, hingga pos-pos lain yang muncul dari aktivitas inti bank. Elemen - elemen tersebut meliputi pendapatan yang diperoleh dari bunga, beban bunga yang harus ditanggung, serta berbagai pendapatan operasional non-bunga. Selain itu, beban yang timbul akibat penghapusan aset produktif bermasalah, estimasi kerugian atas komitmen maupun kontinjensi, dan pengeluaran operasional lainnya juga termasuk dalam kelompok ini.

### **2.1.3.3 Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional**

Efisiensi operasional bank diukur menggunakan rasio BOPO, yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam periode tertentu. Rasio ini berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai efektivitas bank dalam mengelola pengeluaran relatif terhadap pendapatannya. Untuk menghitung BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Harmono, 2015) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Merujuk pada Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tahun 2004, rasio BOPO yang dianggap efisien berada pada kisaran 94% hingga 96%. Rasio yang melebihi batas tersebut mencerminkan kondisi operasional bank yang kurang sehat dan kurang efisien, sementara rasio BOPO yang lebih rendah menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional secara efektif (Pasaribu & Riyadi, 2022)

#### **2.1.4 *Return On Assets (ROA)***

Dalam menilai Kesehatan finansial sebuah bank, diperlukan indikator yang mampu menunjukkan seberapa optimal lembaga tersebut menjalankan aktivitas usahanya. Salah satu indikator yang sering dipakai melihat kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dari sumber daya yang dimiliki yaitu *Return On Assets (ROA)*.

##### **2.1.4.1 Pengertian *Return On Assets (ROA)***

ROA menjadi salah satu indikator profitabilitas yang berfungsi mengukur kapasitas perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan total aset yang tersedia. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih (Aning Fitriana, 2024:57)

Menurut Kasmir (2019:198), ROA didefinisikan sebagai alat ukur guna mengavaluasi kapasitas manajemen dalam memaksimalkan perolehan laba dari keseluruhan sumber tersedia. Semakin tinggi nilai ROA yang dicapai, mengindikasikan semakin baik kinerja profitabilitas yang dihasilkan. Dengan demikian, ROA dapat diartikan sebagai ukuran rentabilitas yang mencerminkan efektivitas aset dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

#### 2.1.4.2 Komponen *Return On Assets* (ROA)

Komponen yang terdapat pada ROA yaitu mencakup (Kasmir, 2019:32) :

1. Total Penjualan, yaitu seluruh pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas penjualan barang maupun jasa dalam satu periode pelaporan.
2. Harga Pokok Penjualan (HPP), yakni biaya langsung untuk menghasilkan barang atau jasa yang dijual.
3. Biaya Operasi, yaitu seluruh pengeluaran perusahaan untuk mendukung kegiatan layanan keuangan secara berkelanjutan. Komponen utamanya meliputi biaya umum dan administrasi (seperti biaya kantor, gaji staf, dan utilitas), biaya penjualan (untuk promosi dan pemasaran), serta biaya operasional tambahan lain yang diperlukan untuk menjaga efisiensi operasional.
4. Penyusutan, yaitu alokasi biaya atas penurunan nilai aset tetap selama masa manfaatnya
5. Pendapatan lainnya, berupa pendapatan operasional tambahan yang masih relevan dengan kegiatan usaha
6. Aset lancar, yaitu sumber daya yang diharapkan dapat dicairkan atau digunakan dalam kegiatan operasional jangka pendek. Komponen yang termasuk dalam kategori ini mencakup kas, saldo rekening giro maupun tabungan pada bank lain, deposito berjangka, surat berharga, piutang usaha, pinjaman yang masih beredar, persediaan, pembayaran di muka, pendapatan yang belum diterima, serta berbagai aset lancar lainnya.

7. Aset tetap, yang terdiri dari aset berwujud seperti tanah, bangunan, mesin, peralatan, kendaraan, serta akumulasi penyusutan beserta aset tetap berwujud lainnya. Selain itu, aset tetap juga mencakup aset yang tidak berwujud misalnya *goodwill*, hak cipta, lisensi, dan berbagai jenis kekayaan intelektual maupun hak komersial lainnya.

#### 2.1.4.3 Pengukuran *Return On Assets* (ROA)

ROA digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen dalam menghasilkan keuntungan melalui pemanfaatan aset perusahaan. Perhitungan ROA dapat dirumuskan sebagai berikut (Harmono, 2015:119) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Berdasarkan ketentuan Peraturan BI No.17/11/PBI/2015 penilaian ROA diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori yaitu :

- a. ROA lebih dari 1,5% termasuk kategori sangat tinggi
- b. ROA antara 1,25% sampai 1,5% termasuk kategori tinggi
- c. ROA antara 0,5% sampai 1,25% termasuk kategori sedang
- d. ROA antara 0% sampai 0,5% termasuk kategori rendah

Jadi, ROA dikatakan aman jika berada pada kisaran antara 1,25% - 1,5% atau lebih dari 1,5%.

#### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu terkait *Fee Based Income*, *Loan to Funding Ratio* (LFR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Assets* (ROA) telah dilakukan oleh berbagai peneliti. Studi tersebut

memberikan gambaran mengenai arah hubungan antarvariabel serta temuan empiris yang relevan, sekaligus memperkuat landasan teori dan menyempurnakan kerangka konseptual. Oleh Karena itu, penelitian tersebut menjadi referensi dalam penyusunan kajian ini sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	(Putra & Rahyuda, 2021) Pengaruh NIM, LDR, NPL, BOPO Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Indonesia	Variabel Independen : LDR, BOPO Variabel Dependen : ROA  Menggunakan analisis data panel	Variabel Independen : DPK, Pembiayaan Musyarakah	NIM, memiliki pengaruh positif terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sementara LDR, NPL tidak memiliki pengaruh terhadap ROA	Jurnal Manajemen, Vol. 10, No. 11, 2021 : 1181-1200
2	(Rahmi & Herlina, 2021) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR Terhadap ROA Pada Bank Tabungan Negara Tbk Periode Tahun 2008-2020	Variabel Independen : BOPO, LDR Variabel Dependen : ROA	Variabel Independen : CAR, NPL, NIM  Menggunakan analisis regresi linear berganda	CAR, BOPO, dan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA. NPL dan NIM memiliki pengaruh negatif terhadap ROA	Jurnal Ekonomi: <i>Journal of Economic</i> ISSN: 2087-8133
3	(Saffana et al., 2023) Pengaruh Transaksi <i>Electronic Banking</i> dan <i>Fee Based Income</i> Terhadap Profitabilitas Perbankan	Variabel Independen : <i>Fee Based Income</i> Variabel Dependen : ROA	Variabel Independen : <i>Electronic Banking</i>  Menggunakan analisis regresi linear berganda	<i>Electronic Banking dan Fee Based Income</i> tidak memiliki pengaruh terhadap ROA	<i>Business and Management</i> Vol. 3 No. 1 ISSN 2828 – 2531

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	(Gunawan et al., 2025) Pengaruh Pendapatan Non Bunga ( <i>Fee Based Income</i> ), permodalan dan Risiko Bank terhadap Kinerja Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia pada Masa Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19.	Variabel Independen : <i>Fee Based Income</i>  Variabel Dependen : Kinerja Bank (ROA)	Variabel Independen : <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Risiko Kredit Bank (CKPN), Ukuran Bank ( <i>SIZE</i> )  Menggunakan analisis regresi linear berganda	<i>Fee Based Income, Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), Ukuran Bank ( <i>SIZE</i> ) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja bank (ROA), sementara Risiko Kredit Bank (CKPN) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja bank (ROA)	<i>Journal of Accounting and Finance Management</i> Vol. 6, No. 3, July - August 2025
5	(Adi & Panji, 2022) <i>Effect Of Non Performing Loan, Loan to Deposit Ratio, Fee Based Income, and Expense to Operating Income On Profitability Of PT Bank Pembangunan Daerah Bali.</i>	Variabel Independen : BOPO, <i>Fee Based Income</i> , LDR  Variabel Dependen : ROA	Variabel Independen : NPL  Menggunakan analisis regresi linear berganda	NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA), sementara LDR dan <i>Fee Based Income</i> memiliki pengaruh positif terhadap ROA	<i>Eurasia: Economics &amp; Business</i> , 1(55), January 2022
6	(Ardyani et al., 2025) Pengaruh LDR dan BOPO terhadap ROA pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2021-2024.	Variabel Independen : BOPO, LDR  Variabel Dependen : ROA	Menggunakan analisis regresi linear berganda	LDR dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.	Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 6 No. 1 Bulan April 2025 – September 2025. ISSN 2723-6951
7	(Lintang & Ardillah, 2021) Pengaruh Kredit Bermasalah, Perputaran Kas, Efisiensi Operasional, Dana Pihak Ketiga, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas	Variabel Independen: efisiensi operasional (BOPO), likuiditas (LFR)	Variabel Independen: Kredit Bermasalah (NPL), Perputaran Kas (CAR), Dana Pihak Ketiga (DPK)	NPL dan CAR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA dan ROE. Sementara BOPO memiliki pengaruh Terhadap	Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman) Vol 3, No 1, 2021, 69-82. ISSN 2716-0807

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pada Perusahaan Perbankan.	Variabel Dependen : ROA  Menggunakan analisis data panel	Variabel Dependen : ROE	ROA dan ROE. DPK dan Likuiditas memiliki pengaruh terhadap ROA tetapi tidak memiliki pengaruh terhadap ROE	
8	(Soviani et al., 2022) Analisis <i>Non Performing</i> (NPL), Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk Periode Tahun 2008-2018.	Variabel Independen : BOPO, LDR  Variabel Dependen : ROA	Variabel Independen : NIM  Menggunakan analisis regresi linear berganda	BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sementara NPL, NIM, LDR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA	Jurnal Indonesia Membangun Vol. 21, No. 1. Januari-April 2022 ISSN : 2579-8189
9	(Nengsih et al., 2024) Pengaruh <i>Net Interest Margin</i> (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) Pada PT Bank Maybank Indonesia Tbk Periode Tahun 2010-2023.”	Variabel Independen : BOPO, LDR  Variabel Dependen : ROA	Variabel Independen : NIM  Menggunakan analisis regresi linear berganda	NIM dan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sementara LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA	<i>Management Studies and Entrepreneurs hip Journal</i> Vol 5(2) 2024 : 9471-9482
10	(Edison & Muchlis, 2025) Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Loan to Funding Ratio</i> (LFR) dan Beban	Variabel Independen : LFR, BOPO  Variabel Dependen : ROA	Variabel Independen : CAR	CAR dan LFR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA, sementara BOPO memiliki pengaruh	<i>Journal of Accounting, Management, and Islamic Economics</i> , Vol. 3, No. 1,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA) pada bank Pembangunan Daerah.”	Menggunakan analisis data panel		negatif terhadap ROA	June 2025: 47-56
11	(Junaeni, 2021) “ <i>How Big The Role Of Credit Risk, Liquidity Risk and Capital Have an Effect on The profitability of The 10 Largest Bank in Indonesia.</i> ”	Variabel Independen : LFR Variabel Dependen : ROA  Menggunakan analisis data panel	Variabel Independen : NPL, CAR	NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sementara LFR tidak memiliki pengaruh terhadap ROA	<i>International Journal Of Science, Technology &amp; Management.</i> ISSN:2722-4015
12	(Khalaf et al., 2024) “ <i>The Impact of Non-Interest Income on Commercial Bank Profitability in the Middle East and North Africa (MENA) Region.</i> ”	Variabel Independen : <i>Fee Based Income</i> Variabel Dependen : ROA  Menggunakan analisis data panel	Variabel Independen : <i>Size, Loan Loss Provision, CAR, Overheads</i>	<i>Fee Based Income, Size, Loan Loss Provision, CAR, dan Overheads</i> memiliki pengaruh positif terhadap ROA	<i>Journal of Risk Financial Management</i> 2024, 17, 103
13	(Mehzabin et al., 2023) <i>The Effect of Capital Structure, Operating Efficiency and Non-Interest Income on Bank Profit New Evidence from Asia.</i>	Variabel Independen : <i>Fee Based Income, OE/BOPO</i> Variabel Dependen : ROA  Menggunakan analisis data panel	Variabel Independen : <i>Leverage ratio</i>	<i>Non-interest income,</i> Efisiensi operasional, <i>Leverage ratio</i> memiliki pengaruh positif terhadap ROA	<i>Asian Journal of Economics and Banking</i> Vol. 7 No. 1, 2023 pp. 25-44. ISSN: 2633-7991
14	(Hamdy et al., 2025). <i>Bridging the Nexus Between Fintech, Operational</i>	Variabel Independen : OE/BOPO	Variabel Independen : <i>Fintech, Ukuran bank</i>	<i>Fintech</i> dan ukuran bank memiliki pengaruh	<i>Future Business Journal</i> (2025) 11:62

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	<i>Efficiency and Banks Profitability: The Moderating Role of Bank Size.</i>	Variabel Dependen : ROA  Menggunakan analisis data panel		terhadap ROA, sementara BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA.	
15	(Balaylar et al., 2024) <i>The Effect Of Non-Interest Income On Bank Profitability and Risk:Evidence from Turkey.</i>	Variabel Independen : <i>Fee Based Income</i>  Variabel Dependen : ROA	Variabel Dependen : ROE	<i>Fee Based Income</i> memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE	Revista Galegado Economía, 34(1) (2025). ISSN-e: 2255-5951

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Penilaian kinerja dan tingkat kesehatan bank merupakan hasil dari serangkaian evaluasi menyeluruh terhadap kondisi keuangan dan operasional bank. Dari hasil kajian, fenomena ini berawal pada strategi diversifikasi pendapatan, efektivitas intermediasi, dan efisiensi operasional.

*Fee Based Income* merupakan sumber pendapatan bank yang berperan strategis dalam meningkatkan profitabilitas sekaligus memperluas pangsa pasar melalui penyediaan berbagai layanan jasa keuangan. Seiring meningkatnya intensitas persaingan di industri perbankan, kontribusi pendapatan berbasis bunga cenderung mengalami tekanan, sehingga bank tidak lagi dapat bergantung sepenuhnya pada aktivitas inti penyaluran kredit (Anabel & Hidayat, 2025). Melalui pengembangan layanan berbasis *fee*, bank tetap mampu memperoleh pendapatan yang relatif stabil dengan risiko lebih rendah. Karakteristik inilah yang mendorong diversifikasi pendapatan dan menjadi pilar ketahanan bisnis.

Dalam konteks tersebut, rendahnya proporsi *Fee Based Income* dalam struktur pendapatan bank mencerminkan ketergantungan besar terhadap pendapatan bunga, yang menyebabkan laba sangat sensitif terhadap perubahan suku bunga dan risiko kredit. Sensitivitas ini berpotensi menyebabkan ketidakstabilan laba dan fluktuasi *Return On Assets* (ROA). Sebaliknya, Proporsi *Fee Based Income* yang tinggi menunjukkan keberhasilan diversifikasi dan inovasi bank. Sumber Pendapatan ini cenderung lebih stabil dan dapat meningkatkan laba bersih tanpa memerlukan alokasi modal yang besar, sehingga diduga dapat mendorong peningkatan profitabilitas dan ROA secara berkelanjutan. Dugaan hubungan positif ini sejalan dengan temuan Pohan et al., (2021), Gunawan et al., (2025), Balaylar et al., (2024) yang menyatakan bahwa *Fee Based Income* memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA)

*Loan to Funding Ratio* (LFR) merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara total kredit yang disalurkan bank dengan total dana pihak ketiga serta surat berharga yang diterbitkan (Soviani et al., 2022). Rasio ini menunjukkan sejauh mana dana yang dihimpun bank dimanfaatkan untuk penyaluran kredit kepada nasabah.

*Loan to Funding Ratio* (LFR) yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa sebagian besar dana bank dialokasikan ke penyaluran kredit, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan bunga sebagai sumber utama laba. Peningkatan pendapatan bunga tersebut dapat berdampak pada meningkatnya kinerja profitabilitas bank yang tercermin dalam *Return On Assets* (ROA), selama tingkat risiko dan likuiditas tetap terjaga. Sebaliknya, LFR yang relatif rendah

menunjukkan terbatasnya penyaluran dana ke sektor kredit, yang dapat membatasi potensi pendapatan bunga dan berdampak pada kinerja profitabilitas. Dengan demikian, LFR yang dikelola secara optimal mencerminkan efektivitas fungsi intermediasi bank dalam mendukung pencapaian laba. Dugaan adanya hubungan positif ini Hal tersebut relevan dengan penelitian Lintang & Ardillah (2021), Nengsih et al., (2024), Adi & Panji (2022) yang menyatakan bahwa *Loan to Funding Ratio* (LFR) memiliki pengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat efisiensi operasional bank, yaitu kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional (Pasaribu & Riyadi, 2022). Biaya Operasional mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan bank dalam menjalankan aktivitas usaha sehari-hari, seperti biaya pegawai, biaya administrasi, dan biaya operasional lainnya. Sementara itu, Pendapatan Operasional mencakup seluruh penerimaan yang diperoleh bank dari aktivitas bisnis inti, seperti pendapatan bunga, *fee based income*, dan pendapatan operasional lainnya. Otoritas moneter melalui Bank Indonesia menetapkan bahwa nilai BOPO yang ideal bagi industri perbankan berada pada kisaran maksimal 96%.

Tingkat efisiensi operasional yang tercermin dalam rasio BOPO memiliki implikasi langsung terhadap profitabilitas bank. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional relatif lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan, sehingga mencerminkan inefisiensi operasional. Kondisi ini akan menekan laba bersih dan berdampak pada penurunan *Return On Assets* (ROA).

Sebaliknya, nilai BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang baik, dimana bank mampu menekan biaya tanpa mengurangi pendapatan, sehingga laba bersih dan ROA meningkat. Dengan demikian, BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, dimana semakin tinggi BOPO maka semakin rendah ROA, dan sebaliknya. Hal tersebut relevan dengan penelitian Putra & Rahyuda (2021), Ardyani et al., (2025), Edison & Muchlis (2025) yang menyatakan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA).

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas utama yang mengukur sejauh mana efektivitas manajemen bank dalam mengelola seluruh asetnya untuk menghasilkan laba (Thian, 2021:193). Dalam konteks perbankan, rasio ini berfungsi sebagai indikator kunci untuk menilai efisiensi penggunaan aset dan keberhasilan strategi bisnis.

ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba secara efisien, sedangkan ROA yang rendah mengindikasikan adanya inefisiensi dalam pengelolaan aset seperti kredit atau tingginya biaya operasional yang menekan profitabilitas. Oleh karena itu, ROA menjadi variabel dependen yang krusial untuk menilai kinerja keuangan dan Kesehatan suatu bank.

Berdasarkan kajian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh pengelolaan variabel internal bank, meliputi *Fee Based Income*, *Loan to Funding Ratio* (LFR), dan Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO). *Fee Based Income* dan LFR yang relatif tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola sumber pendapatan dan menyalurkan dana secara produktif, sedangkan BOPO yang terkendali mencerminkan efisiensi operasional. Kombinasi kondisi tersebut berkaitan dengan kemampuan bank dalam mencapai tingkat profitabilitas yang optimal sebagaimana tercermin dalam ROA.

### 2.3 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran dan tinjauan literatur yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : *Fee Based Income* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H<sub>2</sub> : *Loan to Funding Ratio* (LFR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

H<sub>3</sub> : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)